

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai arti penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, mengingat sekarang zaman kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni telah menimbulkan persaingan dalam berbagai bidang yang menuntut masyarakat Indonesia untuk makin aktif berperan di lingkungannya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Lembaga pendidikan perlu kesungguhan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, seperti termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam undang-undang tersebut, jelas sekali bahwa pendidikan baik pendidikan formal, pendidikan nonformal, atau pendidikan informal sangat penting untuk generasi bangsa Indonesia, sebab melalui pendidikan anak bangsa dapat membangun potensi diri masing-masing, baik potensi pengetahuan, sikap, atau keterampilannya. Sebagaimana untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia tidak semudah membalikkan telapak tangan, sekolah harus berusaha keras

membangunnya sejak dini. Setiap sekolah tentunya memiliki suatu kelebihan yang bersifat positif, misalnya berupa kebiasaan-kebiasaan yang dilaksanakan di sekolah dan menjadi tradisi setiap harinya, hal ini biasa disebut budaya sekolah sehingga budaya yang diberdayakan sekolah menjadi kelebihan sekolah tersebut dibandingkan dengan sekolah yang lain. Hal inilah dapat dijanjikan kepada masyarakat sebagai konsumen pendidikan bahwa sekolah tersebut memiliki nilai tambahan tersendiri dari sekolah lain. Budaya sekolah akan memengaruhi kehidupan di sekolah walaupun tidak selamanya berdampak positif.

Beberapa masalah aktual yang terjadi di pendidikan dasar cukup memprihatinkan, contohnya berita dari media massa tentang darurat moral anak usia SD yang melakukan kejahatan seksual, gemar menonton video porno, merokok, penganiayaan, dan lain-lain. Fenomena ini menjadi cambukan keras dunia pendidikan apalagi dengan penguatan pendidikan karakter dan budaya (PPK) bangsa Indonesia yang telah digencar-gencarkan. Seiring dengan anak-anak Indonesia yang belajar di lembaga pendidikan formal diharapkan dapat meminimalisir terjadinya krisis moral melalui budaya-budaya positif yang dikembangkan di sekolah. Budaya sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan (Sari, 2013: 6). Budaya sekolah perlu didesain sesuai dengan kondisi sosial sekolahnya sehingga memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia sekolah menuju sekolah yang berkualitas.

Adapun peneliti melakukan pengamatan dan wawancara awal pada tanggal 13 Maret 2018 di SD Negeri 3 Matesih yang dalam garis merupakan sekolah negeri yang bukan berlabel Islami, namun religiusitas siswa-siswi tidak kalah dengan sekolah swasta Islam disekitarnya. Tampak disana siswa yang muslim diwajibkan memakai seragam menutup aurat bahkan ini diikuti siswa nonmuslim namun tidak perlu berkerudung. Pada kegiatan jeda sekolah, diisi pentas seni diantaranya Tahfidz Al Qur'an, Kithobah, bernyanyi, menari, bermain peran, bermain alat musik, cipta puisi, dan lain-lain. Beberapa siswa SD Negeri 3 Matesih memiliki prestasi, baik bidang seni, keagamaan, maupun bidang lain. Adapun hasil wawancara singkat dengan kepala sekolah SD Negeri

3 Matesih, menyebutkan bahwa disana juga sudah berjalan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, bertingkah laku sopan-santun, praktik sholat dhuhur berjama'ah di masjid sekolah, serta kegiatan TPA/BTA bagi kelas I hingga kelas VI setiap hari Jum'at dan hari Sabtu pada sore hari. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan di SD Negeri 3 Matesih atas dasar upaya memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar akan nilai religius bagi siswa yang cukup tinggi.

Pembiasaan di lingkungan sekolah tersebut memegang peran penting dalam membangun moral baik siswa, sebab kegiatan keseharian anak cukup banyak dihabiskan di sekolah, mereka saling berinteraksi dengan teman dan semua warga sekolah. Disinilah peran sekolah dibutuhkan karena sekolah ikut berkontribusi secara positif dalam pembentukan moral siswa misalnya melalui budaya sekolah. Dengan budaya religius akan membentuk moral yang baik bagi siswa sehingga mampu menyaring pergaulan yang baik atau buruk. Keberhasilan untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut harus diperankan pemimpin lembaga pendidikan formal diantaranya adalah kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan orang yang berperan mengarahkan budaya sekolah dengan kepemimpinannya untuk menekankan pada pentingnya keyakinan, nilai, perilaku, simbol, dan ritual dalam membangun sekolah yang berkualitas (Mulyadi, 2010: 154). Kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peran aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kepala sekolah harus memegang teguh nilai-nilai dan prinsip-prinsip kepemimpinan yang baik. Kepala sekolah mempunyai tugas yang sangat penting dalam mengoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan melalui program sekolah/madrasah yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Dalam kaitannya kepemimpinan kepala sekolah, Muhammadi (2015: 141) menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dalam lembaga pendidikan termasuk madrasah, dikarenakan kepala sekolah memiliki peranan besar dalam manajemen madrasah, sumber daya madrasah. Peran pemimpin sebagai sebuah

arah dan tujuan masa depan (penentu arah), agen perubahan, perunding, dan sebagai pembimbing/pelatih.

Adanya fenomena di atas, peneliti tertarik mengenai upaya sekolah khususnya kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya religius pada diri siswa di lembaga pendidikan khususnya sekolah/madrasah tingkat dasar (SD/MI). Pengembangan budaya religius dapat membangun karakter dan budaya religius siswa di SD Negeri 3 Matesih melalui praktik ibadah dan melatih tingkah laku ataupun sopan santun siswa baik terhadap orang yang lebih tua maupun terhadap teman sebayanya. Kepala sekolah menjadi penentu keberhasilan sekolahnya. Selain sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing ia berperan sebagai pemimpin pembelajaran, manajer perubahan, dan pengembang budaya sekolah (BPSDMPK-PMP, 2013: 1). Keberhasilan dan kegagalan pemimpin pendidikan ditentukan oleh sifat dan gaya kepemimpinan dalam mengarahkan dinamika sekolah/madrasah. Melalui uraian di atas, kepala sekolah dengan kepemimpinannya dalam membangun budaya sekolah yang religius di SD Negeri 3 Matesih merupakan fenomena yang penting untuk diungkap melalui penelitian berikut “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SD Negeri 3 Matesih”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa tipe kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya religius siswa di SD Negeri 3 Matesih?
2. Apa wujud budaya religius siswa di SD Negeri 3 Matesih?
3. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan dalam membangun budaya religius siswa di SD Negeri 3 Matesih?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Tipe kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya religius siswa di SD Negeri 3 Matesih.
2. Wujud budaya religius siswa di SD Negeri 3 Matesih.

3. Upaya-upaya yang dilakukan dalam membangun budaya religius siswa di SD Negeri 3 Matesih.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap adanya hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Secara teoritis:

- a. Memberikan sumbangsih dan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan kepemimpinan kependidikan terkait dengan pengembangan budaya sekolah yang positif.
- b. Sebagai referensi penelitian yang sejenis mendatang.

2. Secara praktis:

- a. Bagi sekolah, sebagai bahan rujukan, masukan, dan evaluasi bagi masyarakat internal khususnya kepala sekolah yakni sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas dan fungsi kepemimpinan, sehingga mampu mengembangkan budaya sekolah lebih positif.
- b. Bagi orang tua dan masyarakat, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya nilai-nilai budaya religius dalam membangun moral, karakter, etika, nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat terutama bagi masyarakat sekolah dan pendidik sehingga siswa mempunyai karakter religius yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Bagi peneliti, memberikan pengalaman, wawasan atau pengetahuan, dan sebagai latihan dan pengembangan dalam membuat karya tulis ilmiah, serta sebagai kontribusi dalam dunia pendidikan.